

**DIPLOMASI DALAI LAMA XIV UNTUK MENDAPATKAN
OTONOMI TIBET (1959-2008)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



Oleh:

LIDYA YOHANA TANNO KAKAUHE
NPM : 1044010017

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN/KONSENTRASI HUBUNGAN INTERNASIONAL
SURABAYA
2014**

LEMBAR PERNYATAAN**SKRIPSI****DIPLOMASI DALAI LAMA XIV UNTUK MENDAPATKAN
OTONOMI TIBET (1959-2008)****Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat**

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis,

Lidya Yohana Tanno Kakauhe

DIPLOMASI DALAI LAMA XIV UNTUK MENDAPATKAN

OTONOMI TIBET (1959-2008)

Disusun Oleh :

LIDYA YOHANA TANNO KAKAUHE
NPM. 1044010017

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos., M.Si
NPT. 370119500421

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

**DIPLOMASI DALAI LAMA XIV UNTUK MENDAPATKAN
OTONOMI TIBET (1959-2008)**

Disusun Oleh:

LIDYA YOHANA TANNO KAKAUHE
NPM. 1044010017

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan
Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 24 Juni 2014**

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos., M.Si
NPT. 370119500421

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos., M.Si
NPT. 370119500421

2. Sekretaris

Juwito, S.Sos., M.Si
NPT. 367049500361

3. Anggota

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001
Halaman Persembahan

The first for my savior Jesus Christ, and then for the best mommy in the world Widyawati, my daddy Phanny Tandy, and my lovely brothers Henokh, Krisna Tanno, and Titan.

Thank you for always supporting me... Love you to the moon!

-Lidya Tanno-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Diplomasi Dalai Lama XIV Untuk Mendapatkan Otonomi Tibet (1959-2008)”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, MSi selaku pembimbing utama dan Adiasri Putri Purbantina, S.IP, M.Si, sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dra. Hj Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Juwito, S.Sos, MSi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Drs. Saifuddin Zuhri, MSi, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Dr. Jojok D, S.Sos, M.Si selaku Ketua Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

6. Orang Tua tercinta dan terkasih, terima kasih atas doanya dan dukungannya.
7. Dosen-Dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis dan memperkaya pengetahuan penulis mengenai berbagai macam isu-isu dalam dunia internasional.
8. Sahabat-sahabatku di Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2010, terima kasih banyak atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulis skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kerangka Pemikiran.....	12
1.4.1 Peringkat Analisis	13
1.4.2 Landasan Teoritik	15
1.4.2.1 Second Track Diplomacy	15
1.4.2.2 Teori Psikoanalisis	20
1.4.2.3 Teori Idiosyncratic	22
1.4.2.4 Teori Kepemimpinan Karismatik	24
1.5 Hipotesis.....	26
1.6 Metodologi Penelitian	27
1.6.1 Definisi Konseptual.....	27
1.6.1.1 Karakter Individu	27
1.6.1.2 Otonomi	29
1.6.2 Definisi Operasional.....	29
1.6.2.1 Karakter Individu	29
1.6.2.2 Otonomi	30

1.6.2 Tipe Penelitian	30
1.6.3 Jangkauan Penelitian.....	32
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.6.5 Teknik Analisis Data.....	33
1.6.6 Sistematika Penulisan.....	34

BAB II SEJARAH TIBET & DALAI LAMA

2.1 Sejarah Tibet	35
2.1.1 Tibet Sebelum Invasi Cina.....	39
2.1.2 Tibet Di Bawah Kekuasaan Cina.....	41
2.2 Sejarah Dalai Lama Sebagai Pemimpin Tibet	50

BAB III DIPLOMASI DALAI LAMA XIV UNTUK MENDAPATKAN OTONOMI TIBET

3.1 Dalai Lama XIV Sebagai Non State Actor	55
3.2 Analisa Psikoanalisis Dalam Biografi Dalai Lama XIV Yang Mempengaruhi Kepemimpinannya.....	58
3.3 Analisa Idiosyncratic Mempengaruhi Diplomasi Dalai Lama XIV Dalam Mendapatkan Otonomi Tibet.....	65
3.4 Analisa Karismatik Dalai Lama XIV Sebagai Pemimpin Tibet	82

BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Kerangka Pemikiran	12
Gambar 2.1 Perlawanan Tibet Tahun 1959	42

Gambar 2.2 Tindakan Brutal Militer Cina Tahun 1959.....	43
Gambar 2.3 Kerusuhan di Lhasa 2008.....	49
Gambar 2.4 Kerusuhan di Lhasa 2008.....	50
Gambar 3.1 Dalai Lama	59
Gambar 3.2 Dalai Lama Berusia 5 Tahun.....	61
Gambar 3.3 Tiga Provinsi Tibet.....	72
Gambar 3.4 Dalai Lama XIV Di Australia	86
Gambar 3.5 Dalai Lama Bertemu Bush Di Gedung Putih.....	88
Gambar 3.6 Dalai Lama Bertemu Obama.....	89

ABSTRAK

Konflik antara Cina dan Tibet bermula ketika pada tahun 1950 Cina menginvasi Tibet dengan alasan klaim wilayah Tibet yang merupakan kedaulatan

Cina. Sedangkan Tibet menyatakan bahwa mereka memiliki kebudayaan, bahasa dan negara sendiri. Konflik ini puncaknya dimana Tibetian melakukan demonstrasi dan kerusuhan tahun 1959 dan memakan banyak korban Tibetian akibat kekerasan yang dilakukan militer Cina. Hal ini memaksa Dalai Lama seorang pemimpin Tibet mengungsi di India. Dalam pengungsian di India, Dalai Lama sebagai *non state actor* melakukan upaya diplomasi dan bernegosiasi dengan Cina. Akan tetapi perjanjian tersebut tidak berhasil dan ditanggapi negatif oleh pemerintah Cina. Dibawah kekuasaan Cina, masyarakat Tibet mengalami diskriminasi dan menjadi minoritas di negaranya sendiri sehingga terjadi pemberontakan kembali oleh Tibetian pada tahun 2008 dan masyarakat Tibet banyak menjadi korban karena kebrutalan militer Cina. Meskipun Cina melakukan kekerasan kepada masyarakat Tibet akan tetapi Dalai Lama tidak membalas dengan kekerasan. Dalai Lama memilih diplomasi sebagai jalan perdamaian dengan Cina. Kebijakan diplomasi yang diambil Dalai Lama tersebut tidak lepas dari kepribadian, sifat dan karakteristik beliau yang dianalisa menggunakan teori psikoanalisis dan teori *idiosyncratic*. Kemudian Dalai Lama juga merupakan pemimpin karismatik karena banyak dikagumi dan dihormati oleh masyarakat internasional. Kepemimpinan Dalai Lama tersebut dianalisa menggunakan teori kepemimpinan karismatik. Hingga saat ini Dalai Lama terus melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan hak otonomi Tibet seperti melakukan perjanjian, pidato, berdiskusi mengenai Tibet dengan pemimpin negara lainnya, dan lainnya.

Kata Kunci: Diplomasi, Dalai Lama XIV, *non state actor*, kebijakan, psikonalisis, *idiosyncratic*, karismatik

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Tibet merupakan sebuah wilayah yang terletak di dataran tinggi. Dataran Tinggi Tibet (Tibetan Plateau) adalah dataran tertinggi dan terbesar di bumi yang terletak di bagian tengah atas Asia. Dataran Tinggi Tibet mendominasi geografi Asia yang berbatasan dengan Pegunungan Himalaya ke selatan dan Altyn Tagh dan Gangkar Chogley Namgyal Mountains ke utara. Bagian barat yang menyatu dengan Pegunungan Karakoram, sementara bagian timurnya miring ke bawah dengan Minyak Gangkar dan Khawakarpo Mountains. Secara total seluruh dataran yang saling silang dengan empat belas pegunungan besar.¹

Tibet terletak di jantung Asia, dengan ketinggian rata-rata lebih dari 4500 meter di atas permukaan laut, Tibet umumnya dikenal sebagai " atap dunia " yang membentang selama hampir 2.500 kilometer dari barat ke timur dan 1.500 kilometer dari selatan ke utara. Dengan total luas lahan 2,5 juta kilometer persegi Tibet terletak di utara India, Nepal, Bhutan dan Myanmar , barat Cina dan selatan dari East Turkistan.² Ibukota Tibet adalah Lhasa yang terletak di Provinsi Kham. Lhasa terletak di Pegunungan Himalaya yang memiliki ketinggian 4000 meter di atas permukaan laut, sehingga inilah yang membuat Tibet dijuluki “Negeri Atap Dunia”. Dengan ketinggian itu, Tibet bersuhu dingin mencapai 16 derajat celsius. Tibet memiliki keindahan dan kesakralan alam yang membuat wisatawan tertarik

¹ CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014

² ibid

untuk mengunjungi Tibet. Dari pegunungan Tibet wisatawan dapat menikmati keindahan Mount Everest hingga keindahan Istana Potala tempat tinggal Dalai Lama yang tertutup untuk umum serta kehidupan tradisional penduduk Tibet.³

Tibet memiliki pegunungan, sungai, gurun, padang rumput, terrestrial (tanah atau permukaan tanah) yang cukup, surya dan energi angin, dan merupakan salah satu dari padang rumput dan daerah hutan terbesar di Cina. Tibet merupakan sumber sungai utama di Asia, yang meliputi: Brahmaputra (Yarlung Tsangpo), Indus (Senge Khabab), Yang Sutlej (Langchen Khabab), Yang Karnali (Macha Khabab), Arun (Phongchu), Yang Salween (Gyalmo Ngulchu), Mekong (Zachu), Yangtse (Driчу), Hwang Ho atau Sungai Kuning (Machu) dan Irrawaddy. Sungai ini mengalir ke sepuluh negara seperti Cina, India, Pakistan, Nepal, Bhutan, Bangladesh, Burma, Thailand, Vietnam, Laos dan Kamboja. Lebih dari 15.000 danau alam yang ditemukan di Tibet dan beberapa danau menonjol adalah Mansarovar (Mapham Yumtso), Namtso, Yamdrok Yumtso dan terbesar, Kokonor Lake (Tso Ngongpo).⁴ Selain itu, Tibet kaya akan sumber daya pariwisata tetapi karena keterbatasan teknologi yang ada menyebabkan wilayah ini kurang mendapatkan perhatian.⁵

Tibet juga dikenal kaya akan sumber daya mineral dimana terdapat 90 jenis sumber daya mineral dan 30 jenis di antaranya telah ditemukan dan terbukti

³ Nurani Soyomukti, 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Intrik, dan Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*. hal 26

⁴ CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION. *Environment and Development Issue*. [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014

⁵ UNESCAP [online] dalam <http://www.unescap.org/esid/psis/population/database/chinadata/tibet.htm#pop> diakses 6 Maret 2014

sebagai cadangan, namun provinsi ini mengalami kesulitan dalam memanfaatkannya.⁶ Tibet memiliki sekitar 132 mineral yang berbeda untuk porsi yang signifikan dari cadangan seluruh dunia yaitu emas, kromit, tembaga, boraks dan zat besi. Hasil penelitian terbaru mengungkapkan bahwa ada cadangan besar elemen lithium dan bumi langka di bagian-bagian tertentu dari Tibet. Menurut mantan Ketua Partai Komunis Cina, Yin Fatang bahwa pasokan terbesar di dunia uranium terkunci di wilayah Himalaya Tibet.⁷

Sumber daya alam yang dimiliki Tibet tersebut hanya sedikit yang telah dimanfaatkan karena tidak terjangkau, kurangnya kapasitas industri, dan peringatan Budha untuk tidak mengganggu bumi karena takut merugikan makhluk hidup. Namun daya tarik paling abadi bahwa Tibet merupakan lokasi yang digunakan sebagai zona penyangga antara Cina dan India. Tibet sebagai kawasan yang strategis bagi Cina karena Tibet merupakan wilayah yang penting bagi kepentingan pertahanan nasional atau militer Cina karena berbatasan dengan India, Bhutan, Nepal, dan Sikkim.⁸

Penduduk Tibet yang berjumlah kurang lebih 4.593.100 dengan luas wilayah 1.228.400 km² hidup tersebar di wilayah otonom Tibet (Amdo, U-Tsang, dan Kham) dan memiliki bahasa serta tulisan Tibet sendiri. Sesuai letak geografisnya bahasa Tibet dibagi menjadi 3 sesuai dengan provinsi masing-masing Weizang, Amdo dan Kham. Sebagian besar wilayah Tibet ini

⁶ Ibid UNESCAP

⁷ CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014

⁸ W.Gary Vause, 1989. *Tibetan to Tiananmen : Chinese Human Rights and United States Foreign Policy*. Maryland USA.

tidak dapat ditempati kerana merupakan dataran-dataran tinggi dan pegunungan-pegunungan.⁹

Tibet yang disebut juga sebagai 'The Third Pole' dan 'The Water Tower of Asia' yang dianggap sebagai massa es terbesar kerana pegunungannya ditutupi salju, merupakan kawasan yang tertutup dan mandiri yang berada di pegunungan Himalaya.¹⁰ Sedangkan kehidupan sosial dan adat istiadat masih sangat tradisional. Kehidupan sosial dan adat istiadat Tibet dipengaruhi kehidupan agama yang sangat religious yaitu agama Budha. Seorang Tibet dikenal hanya dengan nama kecilnya dan bukan dengan nama keluarga, sebagian nama-nama diambil dari kitab suci Budha, untuk kaum bangsawan sering menambahkan gelar-gelar sebelum nama mereka.¹¹

Selama ribuan tahun, meskipun lingkungan yang dingin, orang-orang Tibet menduduki dataran tinggi ini dan menciptakan lanskap budaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesederhanaan dan non-kekerasan yang selaras dengan lingkungan. Dipandu oleh keyakinan Budha dalam saling ketergantungan dari kedua elemen hidup dan non-hidup bumi, Tibet hidup dalam harmoni dengan alam. Keyakinan ini diperkuat lagi oleh kepatuhan tradisional Budha Tibet dengan

⁹ UNESCAP [online] dalam <http://www.unescap.org/esid/psis/population/database/chinadata/tibet.htm#pop> diakses 6 Maret 2014.

¹⁰ CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014.

¹¹ Nurani Soyomukti, 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Intrik, dan Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*. hal 26.

prinsip *self-contentment*: lingkungan harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan tidak untuk memenuhi keserakahan seseorang.¹²

Mayoritas penduduk Tibet yang beragama Budha sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualnya. Agama Budha ini dianggap mampu memelihara kesatuan Tibet dengan ajaran damai dan keselarasannya. Para Budhisme sangat percaya pada reinkarnasi. Menurut ajaran Budha manusia terikat pada kelahiran, kehidupan, kematian sampai pada kelahiran kembali yang disebut reinkarnasi. Dalam agama Budha Tibet reinkarnasi telah berkembang menjadi semacam warisan, yang dimaksud bukan warisan orangtua kepada anak tetapi warisan dari almarhum kepada reinkarnasinya. Reinkarnasi yang berkembang di Tibet itu disebut *tulku*, dan *tulku* yang paling terkenal adalah Dalai Lama.¹³

Dalai berarti "Samudera Kebijaksanaan" dalam judul Mongolia dan Lama berarti "Guru" dalam naskah bahasa Sansekerta yang merupakan *The Great Teacher of Wisdom. Holy Soul* adalah simbol dari *Bodisattva of Compassion Chenrezig*. Semua "*Bodhisattvas*" adalah jiwa-jiwa yang tercerahkan dan pencerahan oleh mereka sendiri (Nirvana) dan memilih jalan kelahiran kembali atau reinkarnasi untuk melayani jiwa manusia.¹⁴

Bentuk pemerintahan internal Tibet menganut sistem teokrasi di mana negara diatur oleh para pemimpin agama. Tibet dipimpin oleh seorang Dalai Lama secara turun-temurun. Dalai Lama adalah sosok yang mewakili sisi spiritual

¹² CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014.

¹³ Who is the dalai lama? [online] dalam <http://www.wisegEEK.org/who-is-the-dalai-lama.htm> diakses pada tanggal 28 Maret 2014

¹⁴ The Dalai Lama [online] dalam <http://www.dalai-lama-dharma-dharamsala-miniguide.com/Dalai-Lama.html> diakses pada tanggal 28 Maret 2014

dari kehidupan di Tibet. Oleh sebab itu Tibet banyak diidentifikasi dengan Dalai Lama sebagai tokoh spiritual yang mendapatkan nobel perdamaian dan menghasilkan pemikiran yang bijaksana dalam menyikapi masalah dunia.¹⁵

Tenzin Gyatso merupakan pemimpin spiritual di Tibet dan memiliki otoritas yang tinggi terhadap semua keputusan. Menurut kepercayaan Budha, Dalai Lama adalah inkarnasi duniawi dari Avalokiteshvara atau Chenrezig, *Bodhisattva* belas kasih dan santo pelindung Tibet. Dalam tradisi Budhis, *Bodhisattva* adalah makhluk tercerahkan yang memilih kelahiran kembali, daripada pindah ke akhirat, dalam rangka untuk melayani kemanusiaan. Dengan demikian, Dalai Lama dianggap sebagai pemimpin spiritual Tibet dan salah satu pemimpin Budhisme paling penting di mana saja. Oleh karena itu keputusan atau tindakan yang diambil oleh Dalai Lama mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat Tibet walaupun beliau tidak berada di Lhasa Tibet.¹⁶

Konflik antara Cina dan Tibet ini dimulai ketika kemenangan Partai Komunis Cina (PKC) tahun 1949 setelah perang sipil yang terjadi di Cina. PKC yang dipimpin Mao Tse Tung dan para pemimpin PKC lainnya mempersiapkan tindakan untuk menyerang Tibet. Strategi yang digunakan oleh Mao pada awalnya adalah strategi militer. Para prajurit Tiongkok telah melewati tapal batas yang telah ditentukan dalam kesepakatan sebelumnya dan menyerang pos-pos terdepan Tibet. Tetapi disisi lain Mao Tse Tung melakukan propaganda ke dunia

¹⁵ Nurani Soyomukti, 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*. hal 26.

¹⁶ NBCNEWS.com. *Q&A: The Dalai Lama, Tibet and China*. [online] dalam <http://www.nbcnews.com/id/21321374/> diakses pada tanggal 30 November 2013

internasional dengan berkampanye menyatakan tujuan penyerangan yang dilakukan Cina terhadap Tibet dilakukan untuk menyelamatkan Tibet kecil yang miskin dari imperialis barat. Namun, para Tibtan tidak terima dengan serangan yang dilakukan prajurit Tiongkok karena mereka merasa tidak pernah mendapat bantuan dari “kaum imperialis” atau dari manapun. Usaha yang dilakukan para Tibtan saat itu menyebarkan berita mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dalam Tibet melalui para pedagang Tibet di jalur perdagangan India-Tibet. Perjuangan para Tibtan itu telah berubah menjadi perang, banyak Tibtan yang menjadi korban untuk memperjuangkan Tibet. Pemandangan indah Tibet telah berubah menjadi medan pertempuran.¹⁷

Pada tanggal 10 Maret 1950 Partai Komunis menginvasi Tibet. Radio Beijing mengumumkan: "Tugas Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) untuk 1950 adalah untuk membebaskan Tibet". Empat puluh ribu tentara Cina menyerang Tibet pada bulan Oktober, dengan alasan klaim wilayah Tibet yang merupakan kedaulatan Cina tetapi Tibet menyatakan bahwa mereka merupakan negara yang merdeka. Lima belas tahun Tenzin Gyatso diberikan kekuasaan penuh untuk memerintah sebagai Dalai Lama XIV, pemimpin spiritual dan temporal Tibet. Kemudian Cina berhasil menguasai ibu kota Provinsi Tibet, yaitu Lhasa dan mengusir Dalai Lama dari kekuasaannya.¹⁸

¹⁷ Lowell Thomas JR, 1961. *Tibet Api Dalam Sekam*. Jakarta hal 12

¹⁸ Tibet's History [online] dalam <http://www.freetibet.org/about/tibets-history> diakses pada tanggal 3 Desember 2013.

Selama tahun 1960, Cina memberlakukan reformasi pertanian di Tibet, yang menyebabkan kelaparan luas di seluruh negeri. Tingginya *overgrazing*¹⁹ dan produksi pertanian yang intensif telah mengakibatkan hilangnya tanaman obat dan tanaman pangan, dan telah menghancurkan banyak pasokan makanan musim dingin. Program-program ini juga telah menyebabkan erosi angin dan air, yang menyebabkan degradasi. Menurut perkiraan Cina, sekitar 120.000 kilometer persegi di Cina dan Tibet telah menjadi gurun akibat aktivitas manusia. Dari *range land* yang tersedia di Tibet, setidaknya 30 persen dianggap terdegradasi.²⁰

Sebelum invasi Cina, ada larangan ketat pada perburuan satwa liar di Tibet. Namun setelah invasi Cina tidak memberlakukan pembatasan tersebut. Tibet memiliki hewan langka seperti macan tutul salju, Tibet takin, beruang hitam Himalaya, yak liar (Drong), domba biru, rusa kesturi, monyet emas, keledai liar (Kyang), kijang Tibet, hare tikus Himalaya, antelope Tibet, raksasa panda dan panda merah. Salah satu hewan tersebut seperti bulu macan tutul salju diburu mereka dan dijual di pasar internasional. Pada tahun 1990 izin untuk berburu kijang Tibet langka adalah US \$ 35.000 dan domba Argali US \$ 23.000. Tanduk rusa, tulang dan bagian lain dari hewan liar digunakan untuk pengobatan Cina.

¹⁹ Overgrazing atau penggembalaan terjadi ketika tanaman yang terkena merumput intensif untuk waktu yang lama, atau tanpa periode pemulihan yang memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh ternak baik dalam aplikasi pertanian kurang berhasil, atau oleh lebih dari populasi satwa liar asli atau non-pribumi.

²⁰ CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014.

Sejumlah besar kijang, rusa, domba biru, dan yak liar (Drong) diburu oleh pemburu untuk memasok daging ke pasar di Cina, Hongkong dan Eropa.²¹

Menurut Li Bosheng seorang peneliti Cina, ada delapan puluh satu spesies yang terancam punah di Dataran Tinggi Tibet, yang meliputi 39 mamalia, 37 burung, 4 amfibi dan 1 reptil. Adanya invasi di Tibet membuat cara ramah-sifat kehidupan bagi orang-orang Tibet telah diinjak-injak oleh ideologi materialis Cina. Invasi diikuti oleh kerusakan lingkungan yang tersebar luas di Tibet, yang mengakibatkan penggundulan hutan, penebangan, penggembalaan, pertambangan yang tidak terkendali, pembuangan limbah nuklir, nomaden penghapusan dari padang rumput dan bahaya lainnya.²²

Konflik Cina dan Tibet semakin memanas dikarenakan adanya niatan Cina untuk menculik Dalai Lama sehingga pada tanggal 10 Maret 1959 sekitar tiga ratus ribu orang Tibet mengepung Istana Norbulinka. Hari berikutnya pemberontakan makin berkembang. Pada tanggal 12 Maret, lima ribu wanita Tibet berbaris melalui jalan-jalan Lhasa memegang spanduk tinggi-tinggi menuntut kemerdekaan Tibet. Tetapi pemberontakan yang dilakukan Tibet tidak berhasil. Penduduk Cina mulai masuk ke wilayah Tibet. Konflik yang berlangsung menimbulkan kerusakan yang hebat sehingga membuat Dalai Lama XIV Tenzin Gyatso memutuskan untuk mengungsi ke India Dharmasala hingga saat ini. Sejak

²¹ Ibid

²² CENTRAL TIBETIAN ADMINISTRATION, *Environment and Development Issue* [online] dalam <http://tibet.net/important-issues/tibets-environment-and-development-issues/> diakses pada tanggal 1 Maret 2014

itu terjadi perlawanan secara teratur terhadap penguasa Cina, yang juga secara teratur ditumpas dengan cara kekerasan.²³

Protes di Lhasa terus berlangsung dari 1959 hingga pada tahun 2008, protes semakin memanas dimana 300 biarawan atau biksu-biksu Budha berbaris dari biara-biara di sekitar Lhasa pada tanggal 10 Maret untuk menandai ulang tahun ke-49 pemberontakan Tibet terhadap pemerintah Cina. Terjadi kerusuhan massa di jalan-jalan Lhasa. Selain itu, aksi tersebut juga menuntut dilepaskannya para rahib yang ditawan pada Oktober 2007.²⁴ Militer dan kepolisian Cina mengambil tindakan tegas setelah unjuk rasa yang berlangsung selama 5 hari di Lhasa dengan memukul para demonstran dan aksi kekerasan lainnya. Cina bereaksi dengan kekuatan brutal menghadapi demonstran tak bersenjata, yang menyebabkan kemarahan internasional. Obor Olimpiade Cina dipenuhi oleh protes di seluruh dunia atas Tibet. Protes dan kekerasan kemudian dilaporkan di daerah Gansu, Sichuan dan provinsi Qinghai, yang merupakan rumah bagi komunitas Tibet yang cukup besar.²⁵

Kerusuhan di Lhasa ini berlangsung tepat dua pekan sebelum dimulainya Estafet Obor Olimpiade Beijing yang diantaranya akan melintas di Tibet. Pemerintah komunis Cina berharap penyelenggaraan Olimpiade pada 8-24 Agustus 2008 di Beijing akan meningkatkan popularitasnya di dalam maupun luar

²³KabarIndonesia.com, 2008. *Status Tibet yang Diperdebatkan*. [online] dalam <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=1&jd=Status+Tibet+yang+Diperdebatkan&dn=20080321035530> diakses pada tanggal 2 Desember 2013

²⁴ Nurani Soyomukti, 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*. hal 26.

²⁵ BBC.China and Tibetans 2011. [online] dalam <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-14533879> diakses 28 November 2013.

negeri. Namun kerusuhan di Lhasa telah mengangkat masalah pelanggaran HAM dan polusi Cina ke permukaan pandangan publik dunia. Gejolak terjadi karena pemerintahan Cina bereaksi keras dengan menahan antara 50 hingga 60 rahib. Aksi tersebut berbuntut panjang dimana demonstrasi dan aksi massa pun meluas.²⁶

Hingga saat ini, Beijing mempertahankan keyakinan bahwa Tibet secara historis merupakan bagian dari Cina dan mengklaim bahwa Tibet adalah sebuah negara tawanan karena Tibet diambil dan disandera oleh pasukan militer Cina. Sementara itu, banyak orang Tibet beralasan bahwa wilayah Himalaya selama berabad-abad adalah wilayah mereka.²⁷ Salah satu isu yang paling penting dan serius yang berhubungan dengan masalah Tibetan adalah masuknya penduduk Cina ke Tibet secara besar-besaran. Arus pendatang cenderung berkesinambungan selama 10 hingga 15 tahun, rakyat Tibet menjadi semakin berkurang dan menjadi minoritas di negeri mereka sendiri.²⁸

Selain menginginkan otonomi, isu-isu/permasalahan yang terjadi pada Tibetan yang menyebabkan protes maupun demonstrasi besar-besaran yang dilakukan masyarakat Tibet hingga saat ini. Kemudian Dalai Lama yang tidak berada di Tibet pun melakukan berbagai cara seperti diplomasi ke luar negeri untuk mendapatkan dukungan internasional dalam otonomi Tibet.

²⁶ Kompas.com, 2008. *Dalai Lama: Genosida Kultur Berlangsung di Tibet*. [online] dalam <http://internasional.kompas.com/read/2008/03/16/19121179/Dalai.Lama.Genosida.Kultur.Berlangsung.di.Tibet> . Diakses pada tanggal 21 Oktober 2013

²⁷ Nurani Soyomukti, 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Intrik, dan Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*

²⁸ Free Tibet [online] dalam <http://www.freetibet.org/about/introduction-to-tibet> diakses pada tanggal 3 Desember 2013

I.2. Rumusan Masalah

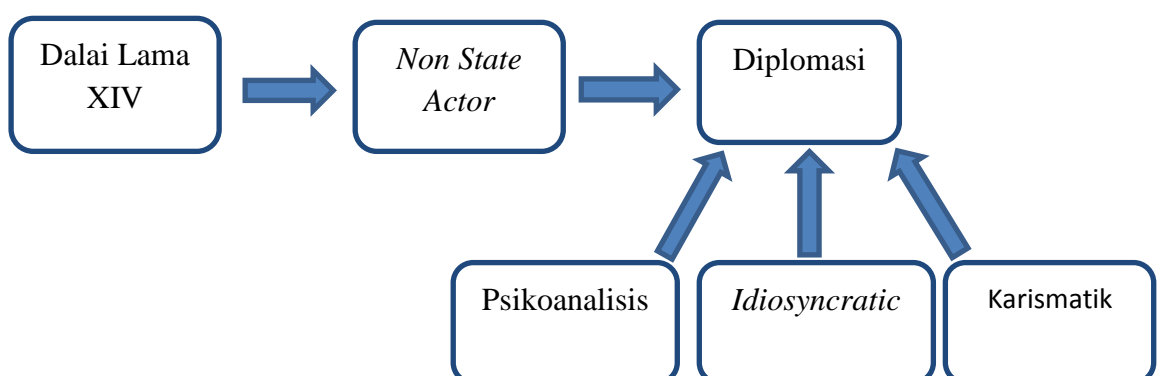
Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah yang muncul adalah; bagaimana diplomasi yang dilakukan Dalai Lama XIV dalam mendapatkan otonomi Tibet dan dukungan dari internasional (1959-2008)?.

I.3. Tujuan Penelitian

1. Apa saja usaha diplomasi yang dilakukan oleh Dalai Lama XIV dalam mendapatkan otonomi di Tibet meskipun beliau tidak berada di Tibet?.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan diplomasi Dalai Lama XIV dan menjelaskan biografi Dalai Lama XIV dimana beliau merupakan *figure* yang dihormati di Tibet.

I.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Grafik Kerangka Pemikiran



I.4.1. Peringkat Analisis

Peringkat analisis adalah salah satu aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian agar peneliti dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan perilaku dalam Hubungan Internasional secara meyakinkan, maka ilmuwan harus menunjukkan ketelitian dalam melakukan analisis. Peneliti harus memilih bidang yang hendak dikaji, menetapkan batas ruang lingkupnya, menentukan pada peringkat analisis mana penelitian hendak dilakukan, dan metode apa yang akan dipakai.²⁹

Mohtar Mas'ood menyatakan bahwa dalam proses memilih peringkat analisis, ada dua hal yang perlu dilakukan. Pertama, menentukan unit analisis, yaitu yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan. Kedua, menentukan unit eksplanasi, yaitu yang dampaknya terhadap unit analisis hendak diamati (bisa juga disebut variabel independen).

Terdapat lima tingkat analisis untuk memahami perilaku aktor hubungan internasional:³⁰

1. Pertama, tingkat analisis individu, yang melihat fenomena hubungan internasional sebagai interaksi perilaku individu-individu. Untuk memahami hubungan internasional, seorang peneliti diharuskan mengkaji sikap dan perilaku tokoh-tokoh utama pembuat keputusan seperti kepala negara, kepala pemerintahan, menteri luar negeri, dan sebagainya.

²⁹ Mas'ood Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Edisi Revisi, Jakarta:LP3ES, 1990, h. 39.

³⁰ *Ibid.*, hal. 40-42.

2. Kedua, tingkat analisis kelompok individu, yang berasumsi bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Peristiwa internasional sebenarnya ditentukan oleh sekelompok individu yang tergabung dalam birokrasi, departemen, badan pemerintahan, organisasi, atau kelompok kepentingan. Untuk memahami fenomena internasional, seorang peneliti harus mempelajari perilaku kelompok yang terlibat dalam hubungan internasional.
3. Ketiga, tingkat analisis negara-bangsa, yang menekankan perilaku negara-bangsa sebagai faktor penentu dinamika hubungan internasional. Analisis para ilmuwan seharusnya ditekankan pada perilaku unit negara-bangsa, karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa. Seorang peneliti harus mempelajari proses pembuatan keputusan hubungan internasional, yaitu kebijakan luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai unit yang utuh.
4. Keempat, tingkat analisis kelompok negara-bangsa, yang beranggapan bahwa hubungan internasional merupakan pola interaksi yang dibentuk oleh kelompok negara-bangsa. Seringkali negara-bangsa tidak bertindak sendiri, tetapi sebagai suatu kelompok. Karena itu, unit analisis yang harus dikaji adalah pengelompokan negara seperti aliansi, persekutuan dagang, blok ideologi, dan sebagainya. Kelima, tingkat analisis sistem internasional, yang memandang sistem internasional sebagai penyebab terpenting terjadinya perilaku dan interaksi aktor-aktor internasional. Negara-negara di dunia dan interaksi di antara mereka dilihat sebagai

suatu unit sistem. Pengetahuan tentang dinamika sistem internasional dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku aktor-aktor hubungan internasional yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan peringkat analisis yang dikemukakan Morgan, penelitian ini menggunakan tingkat pertama yaitu analisis individu yang mengkaji mengenai sikap dan perilaku tokoh yang akan diteliti. Peringkat analisa individu dalam penelitian ini adalah Dalai Lama XIV dimana akan dijelaskan mengenai sifat, peran, pengaruh, dan upaya Dalai Lama untuk mendapatkan otonomi Tibet.

I.4.2. Landasan Teoritik

I.4.2.1. *Second Track Diplomacy*

Dalam buku karya KM Panikkar definisi mengenai diplomasi *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan bahwa diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Definisi lain menjelaskan bahwa diplomasi adalah "manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya."³¹ Definisi Barston mengindikasikan bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah negara-

³¹ Sukawarsini Djelantik, 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 4.)

negara namun telah mengalami pergeseran yaitu diplomasi juga dilakukan oleh aktor hubungan internasional yang notabene bukan negara.³²

Diplomasi melalui *Total Diplomacy's* diterapkan dalam beberapa jalur yaitu; *First Track Diplomacy*; yaitu diplomasi dari pemerintah ke pemerintah dan *Second Track Diplomacy*, yaitu diplomasi yang dilaksanakan oleh elemen non pemerintah (*unofficial*). *Second Track Diplomacy* yang dilakukan oleh *non state actor* dapat menjadi alternatif kedua jika diplomasi yang dilakukan antar pemerintah dengan pemerintah tidak berhasil.³³

Beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya diplomasi *Second Track Diplomacy* atau *non state actor*:³⁴

1. Teknologi informasi: perkembangan teknologi seperti komputer dan jaringan komunikasi, internet, dan lain-lain mendukung aktivitas diplomasi yang dilakukan melalui komunikasi antar individu atau organisasi non pemerintah sehingga mempermudah penyebaran informasi.
2. Peran media massa: melalui media massa modern, masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa halangan birokratis. Media massa modern juga menegaskan ide "*diplomacy without diplomat*". Peran media massa diyakini sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan diplomasi masa kini.
3. Diplomasi publik: meningkatnya peran dan partisipasi masyarakat dalam hubungan internasional. Isu internasional yang belakangan ini terjadi, bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga melibatkan tanggung jawab

³² Sir Ernest Satow, 1922. *A Guide to Diplomatic Practice*.

³³ Sukawarsini Djelantik, 2008. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

³⁴ Ibid

dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat, sehingga muncullah apa yang disebut diplomasi publik atau *citizen diplomacy*. Dalam banyak hal *first track diplomacy* memiliki keterbatasan karena bergerak dalam kerangka kekuasaan dan interaksi yang kaku. Hal ini dapat diimbangi oleh jalur diplomasi publik yang lebih fleksibel dan informal. Diplomasi publik ini melibatkan sembilan jalur, yang kemudian terkenal dengan istilah *multitrack diplomacy*, yang saling berinteraksi dan terkait satu sama lain untuk membangun kerjasama yang sinergis.

4. Munculnya isu-isu kompleks yang melewati batas negara, seperti isu HAM, lingkungan, arus pengungsi, terorisme, dan masalah lain yang terkait dengan *trans organized crime*. Isu baru dalam hubungan internasional berpengaruh pada aktivitas, cara, metode dan aktor diplomasi.

Dalam *The Greenwood Encyclopedia of International Relations*, *Non-State Actor* merupakan pemain-pemain dalam politik internasional yang bukan berasal dari pemerintah atau sebuah organisasi yang diciptakan untuk melayani pemerintah.³⁵ Definisi lain menyebutkan bahwa *actor non state* sebagai asosiasi individu atau kelompok yang memainkan peran penting dalam politik dunia tetapi tidak didirikan oleh perjanjian antara negara-negara.³⁶

Salah satu fitur yang paling menonjol dari sistem politik global pada paruh kedua abad kedua puluh adalah lonjakan yang signifikan dalam jumlah dan pentingnya entitas non-negara. Dengan pertumbuhan saling ketergantungan dan

³⁵ Cathal J. Nolan, *Op.Cit.*, h.1174.

³⁶ Charles W. Kegley & Eugene R. Wittkopf, 1997. *World Politics; Trends and Transformation*. Sixth edition, New York: St.Martin's Press, h.536.

komunikasi antara masyarakat, berbagai macam struktur organisasi baru, yang beroperasi secara regional dan global telah dibentuk. Kenaikan ini terorganisir oleh aktor non-negara lintas bangsa dan keterlibatan mereka tumbuh dalam politik dunia menantang asumsi pendekatan tradisional untuk hubungan internasional yang menganggap bahwa negara adalah satu-satunya unit penting dari sistem internasional.³⁷

Aktor non negara adalah entitas non-negara yang menjalankan kekuasaan ekonomi, politik, atau sosial yang signifikan dan pengaruh di tingkat nasional, dan dalam beberapa kasus tingkat internasional.³⁸ Aktor non negara yang terlibat dalam dunia politik seperti individu, teroris, gerakan pembebasan nasional, kelompok agama, perusahaan multinasional, kelompok nomadik, dan juga NGOs, karena peranan mereka yang penting dalam politik global.³⁹ Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non state actor* dimana Dalai Lama merupakan aktor yang sangat berperan dalam memimpin Tibet.

Individu dapat dianggap sebagai aktor ketika mereka memiliki kemampuan untuk melakukan dan untuk memainkan peran dalam hubungan internasional dan politik global. Dalai Lama sebagai aktor non negara sangat berperan dalam mendapatkan otonomi Tibet. Hal ini dapat dilihat dari peran beliau dalam diplomasi ke beberapa negara untuk mendapatkan dukungan. Kemudian Dalai Lama juga merupakan aktor yang sangat berpengaruh dimana keputusan maupun

³⁷ Gustaaf Geeraerts, 1995. *Analyzing Non-State Actors in World Politics*.

³⁸ Bertie Ramcharan. *Non-state Actor in the Future United Nations Legal Order*

³⁹ Bruce Russett, Harvey Starr, *Op.Cit.*, h. 51-52.

tindakan yang beliau ambil dianggap positif dan mendapat dukungan dari masyarakat Tibet.⁴⁰

Selain Dalai Lama XIV, pemimpin yang dianggap sebagai *non state actor* salah satunya adalah Nelson Mandela. Dalai Lama dan Nelson Mandela dikenal sebagai pemimpin spiritual dan dihormati di negaranya masing-masing dan dianggap memiliki persamaan. Persamaan dari mereka berdua adalah di mana mereka memilih untuk melakukan negosiasi dan diplomasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa menggunakan atau membalas kekerasan. Nelson lahir di Transkei, Afrika Selatan pada 18 July 1918 dengan nama lengkap Nelson Rolihlahla Mandela. Nelson merupakan seorang pejuang anti-apartheid atau persamaan derajat antara kaum kulit hitam dan putih di Afrika Selatan.⁴¹ Nelson memperjuangkan demokrasi dan persamaan hak. Walaupun menghadapi banyak tantangan, tetapi Nelson Mandela tidak pernah membalas tindakan rasis dengan tindakan rasis. Hidupnya telah menjadi inspirasi di Afrika Selatan dan seluruh dunia, kepada mereka semua yang menindas dan yang merampas, kepada semua yang melawan penindasan dan melawan perampasan.⁴²

Meskipun keduanya memiliki latar belakang konflik yang berbeda di mana Dalai Lama memperjuangkan otonomi Tibet dan Nelson memperjuangkan persamaan hak. Akan tetapi cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang

⁴⁰ YM Dalai Lama XIV, 2006. *The Little Book of Inner Peace*.

⁴¹ Kompasiana, 2012. *Kepemimpinan yang Efektif*. [online] dalam <http://politik.kompasiana.com/2012/04/13/kepemimpinan-yang-efektif-454716.html> diakses pada tanggal 30 November 2013

⁴² VOA, 2013. *Nelson Mandela: Sang Bapak Bangsa- 2003-07-22*. [online] dalam <http://www.voaindonesia.com/content/a-32-a-2003-07-22-16-1-85175587/28625.html> diakses pada tanggal 1 Desember 2013

terjadi tanpa menggunakan kekerasan. Ketika Nelson memperjuangkan anti-apartheid, Ia ditangkap dan dipenjara seumur hidup pada tahun 1964 dengan tuduhan mengkhudeta pemerintahan yang berkuasa saat itu. Tetapi akhirnya pada tahun 1991 pemerintah menghapuskan peraturan yang mendiskriminasikan kaum berkulit hitam. Tak berhenti sampai di situ, pada tahun 1994 Nelson Mandela dipilih rakyat untuk menjadi presiden pertama Afrika Selatan yang berkulit hitam. Bahkan para pemilih berasal dari multiracial, baik kulit hitam maupun kulit putih. Salah satu motto hidupnya ialah *“Only free man can negotiate, prisoners can not enter into contacts”* (Hanya orang bebas yang bisa bernegosiasi, seorang tahanan tak bisa diajak berkomunikasi).⁴³

Kebijakan diplomasi yang dilakukan oleh Dalai Lama XIV dan Nelson Mandela yang membuat mereka sering disetarakan. Pengambilan kebijakan diplomasi Dalai Lama XIV dianalisa menggunakan teori psikoanalisis, *teori idiosyncratic*, dan teori kepemimpinan karismatik.

I.4.2.2. Teori Psikoanalisis

Untuk menganalisa mengenai karakter individu ini dapat dilakukan dengan beberapa metode. Pertama studi psikologi atau psoko-historik yaitu mempelajari sejarah hidup tokoh tersebut. Kedua, analisa tokoh di bahan-bahan tertulis seperti

⁴³ Kompasiana, 2012. *Kepemimpinan yang Efektif*. [online] dalam <http://politik.kompasiana.com/2012/04/13/kepemimpinan-yang-efektif-454716.html> diakses pada tanggal 30 November 2013

surat-surat, naskah pidato, berita koran tentang tokoh tersebut, dan lain-lain. Ketiga, melakukan eksperimen seperti simulasi.⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang pertama dan kedua untuk mengetahui alasan Dalai Lama melakukan diplomasi atau opsi jalan tengah yang dianalisis dengan teori psikoanalisis yang diciptakan oleh Sigmund Freud. Freud menciptakan teori psikoanalisis untuk menganalisa kepribadian individu. Menurut Freud kehidupan memiliki enam elemen struktur pendukung kepribadian yaitu: sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), tak sadar (*unconscious*), id (*das es*), ego, dan superego. Sadar (*Conscious*) berisi persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang muncul dari apa yang di lihat dan di dengar saat ini. Prasadar (*Preconscious*) berisi pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari kemudian tidak lagi dicermati atau disebut memori jangka pendek seperti ilmu-ilmu yang dipelajari. Tak sadar (*Unconscious*) ketidaksadaran berisi tentang insting, implus, dan *drives* yang di bawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik. Id adalah sistem kepribadian yang asli di bawa sejak lahir. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi operasinya dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditunjukkan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan.⁴⁵

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan

⁴⁴ Mohtar Mas' oed.1989.Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisa dan Teorisasi.Yogyakarta. Hal :3-4

⁴⁵ Alwisol,2004.*Psikologi Kepribadian*. UMM press :Malang 17.

prinsip kenyataan. Ego dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditunjukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari id, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat oleh ego adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau yang tidak bisa diterima oleh lingkungan. Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative. Superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figure yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu.⁴⁶

Dalam artikel yang berjudul “Dalai Lama” banyak dibahas mengenai sejarah kemunculan Dalai Lama XIV dan karakter-karakter yang dimiliki Dalai Lama. Dalam artikel tersebut dijelaskan seorang Dalai Lama seperti Tezin Gyatso dipilih untuk menjelma untuk melayani rakyat. Seorang Dalai Lama dilengkapi oleh karakter yang lembut, pengasih, pembela iman, dan bijaksana, sehingga dalam setiap pembicaraannya Dalai Lama selalu menekankan pada sikap perdamaian dan anti kekerasan, dalam setiap penyampaian pidatonya Dalai Lama banyak mengutip dari ayat-ayat favoritnya.⁴⁷

1.4.2.3. Teori *Idiosyncratic*

Menurut Rosenau *idiosyncratic* merupakan salah satu sumber formulasi kebijakan luar negeri (selain *societal*, *governmental*, dan sumber *sistemik*).

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ The Dalai Lama 14 [online] dalam <http://www.lucidcafe.com/library/96jul/dalailama.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2014.

Idiosyncratic sendiri didefinisikan sebagai kekhususan atau keistimewaan baik mental maupun fisik, yang dimiliki oleh individu. Dengan kata lain, *idiosyncratic* adalah suatu tempramen khusus yang membedakan seorang individu dengan kumpulan individu lainnya. *Idiosyncraticism* menciptakan suatu kepemimpinan yang memiliki ciri khas yang berbeda dibanding pemimpin bahkan masyarakat yang lain. Sifat-sifat dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara dapat berpengaruh sangat besar terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara tersebut.⁴⁸

Pengambilan kebijakan-kebijakan juga dipengaruhi oleh *idiosyncratic behaviour* yang diasumsikan bahwa setiap individu dapat menghasilkan kebijakan yang berbeda. Lima karakteristik yang membedakan pengambilan keputusan oleh individu yang berbeda, yaitu kepribadian, kesehatan fisik dan mental, ego dan ambisi, pengalaman pribadi, dan persepsi.⁴⁹

Dalai Lama XIV memiliki pengaruh besar dan merupakan pemimpin spiritual di Tibet. Seperti yang dijelaskan di atas di mana beliau menjadi “Yang Paling Berharga di antara Yang Berharga” di mata seluruh rakyat Tibet.⁵⁰ Oleh karena itu kebijakan yang dilakukan Dalai Lama selalu mendapat dukungan Tibetan dan beliau juga disetarakan dengan Nelson Mandela karena mereka berdua sama-sama menerima Hadiah Nobel Perdamaian. Dalai Lama menerima

⁴⁸ James N Rossenau, 1971. *Scientific Study of Foreign Policy*. New York: The Free Press. Hlm 18.

⁴⁹ John T. Rourke, 1991. *International Politics on The World Stage*. London: The Dushkin Publishing Group Inc.

⁵⁰ YM Dalai Lama XIV, 2006. *The Little Book of Inner Peace*.

Nobel Perdamaian pada tahun 1989, sedangkan Nelson Mandela pada tahun 1993.⁵¹

I.4.2.4. Teori Kepemimpinan Karismatik

Seorang sosiolog dari Jerman, Max Weber menjelaskan beberapa alasan mengapa seorang pemimpin dapat menjadi sangat populer di kalangan tertentu atau masyarakat luas. Teori ini terbagi menjadi tiga jenis kepemimpinan dan wewenangnya.⁵²

1. Tradisional: Pemimpin tradisional merupakan pemimpin yang mempunyai “wewenang tradisional”. Pemimpin ini mendapatkan wewenangnya dari tradisi kepercayaan jaman dahulu melalui pensucian. Misalnya, seorang pemimpin keturunan raja diwarisi tahta kerajaan sehingga menjadi raja.
2. Rasional-absah: Wewenang ini berdasarkan kepercayaan dalam legalitas/kesahan peraturan dan dalam hak pemimpin mengeluarkan perintah karena peraturan tersebut. Wewenang ini juga disebut wewenang birokrasi. Sebagai contoh, seorang pemimpin dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan umum yang demokratis, seperti Presiden atau Perdana Menteri.
3. Karismatik: Wewenang ini berdasarkan “persembahan pemimpin terhadap para pengikut dengan kesucian, kepahlawanan, karakter

⁵¹VOA,2013. *Nelson Mandela: Sang Bapak Bangsa- 2003-07-22*. [online] dalam <http://www.voaindonesia.com/content/a-32-a-2003-07-22-16-1-85175587/28625.html>.diakses pada tanggal 1 Desember 2013

⁵²Max Weber,1947. *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press).

husus seorang individu, dan juga pola normatif atau keteraturan yang telah disampaikan”.⁵³ Kekuasaan pemimpin karismatik bergantung pada karisma dan “merupakan sesuatu panggilan”.⁵⁴

Secara harfiah kata “karisma” berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemberian atau bersifat ketuhanan.⁵⁵ Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri khusus pembawaan yang jarang dimiliki setiap orang. Ciri-ciri ini berarti bahwa seseorang memiliki kepribadian yang dengan mudah dapat menarik perhatian dan kekaguman orang lain.⁵⁶

Sekarang ini istilah “kepemimpinan karismatik” digunakan semakin luas dan kurang saksama. Contohnya Gandhi dan Lenin sebagai perumpamaan pemimpin yang memiliki daya tarik luar biasa. Namun sekarang, hampir semua pemimpin memiliki daya tarik dan popularitas sehingga semuanya dapat dikategorikan sebagai pemimpin karismatik.⁵⁷

Kata “karisma” didefinisikan oleh Weber sebagai kualitas seorang individu dengan segala kebaikan sikapnya, mengatur tingkah lakunya dan diberkati dengan kekuatan luar biasa, memiliki jiwa kemanusiaan dan kekuatan atau kualitas tertentu sebagai manusia.⁵⁸ Pemimpin karismatik berlainan dengan pemimpin lainnya karena kecakapan mereka mengungkapkan visi dan misi yang

⁵³ Ibid

⁵⁴ Carl J Friedrich, 1961. *Political Leadership and the Problem of Charismatic Power* , *The Journal of Politics*, vol. 23, no. 1, 12.

⁵⁵ Jay A Conger. dan Rabindra N Kanungo, 1987. *Toward a Behavioral Theory of Charismatic Leadership in Organizational Settings* , *The Academy of Management Review*, vol. 12, no. 4, h.637

⁵⁶ Karin Knorr Cetina, 2009. *What is a Pipe?: Obama and the Sociological Imagination* , *Theory Culture Society*, vol. 26, no. 26, h 131-132

⁵⁷ Reinhard Bendix, 1967. *Reflections on Charismatic Leadership* , *Asian Survey*, vol. 7, no. 6, h 341.

⁵⁸ Max Weber, 1947. *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press) hal 358-359.

mengilhami dirinya. Mereka juga memperlihatkan kewibawaan yang mengesankan.⁵⁹

Kepemimpinan karismatik sangatlah berkaitan selama masa krisis ekonomi, politik dan sosial karena pemimpin karismatik biasanya muncul pada masa krisis dan ketidakpastian di masyarakat.⁶⁰ Pada intinya, pemimpin karismatik adalah juru selamat, atau seseorang yang dianggap penyelamat. Para pengikutnya mendengarkan dan mematuhi semua perkataannya. Seorang pemimpin maju ke depan untuk menyelesaikan situasi krisis dan meredakan dirinya menyelamatkan orang-orang tertindas.⁶¹

I.5. Hipotesis

Diplomasi yang dilakukan oleh Dalai Lama XIV termasuk diplomasi yang dikategorikan sebagai *second track diplomacy* karena Dalai Lama XIV merupakan seorang *non state actor* yang sangat berperan penting di Tibet dan merupakan pemimpin politik yang cukup populer. Hal ini dikarenakan beliau memiliki ciri dan karakteristik khusus, kepribadian yang baik, dan penampilan beliau yang berbeda dengan pemimpin lainnya sehingga menarik perhatian dan dikagumi banyak orang khususnya Tibetan. Meskipun Dalai Lama tidak berada di Tibet namun beliau masih sangat dihormati dan dianggap sebagai pemimpin Tibet. Kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh Dalai Lama selalu dipercaya oleh

⁵⁹ J. Michael Crant dan Thomas S Bateman, 2000. "Charismatic Leadership Viewed from above: The Impact of Proactive Personality", *Journal of Organizational Behavior*, vol. 21, no. 1, h 64.

⁶⁰ Ann Ruth Willner dan Dorothy Willner, 1965. "The Rise and Role of Charismatic Leaders", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 358, no. 77, h 80.

⁶¹ Robert C Tucker, 1977. "Personality and Political Leadership", *Political Science Quarterly*, vol. 92, no. 3, h 388.

masyarakat Tibet karena beliau dianggap sebagai penyelamat bagi rakyat Tibet. Keputusan maupun tindakan yang dilakukan oleh Dalai Lama XIV tidak lepas dari *idiosyncratic* dimana beliau memiliki sifat dan karakteristik khusus yang tidak dimiliki pemimpin negara lain. Dalai Lama XIV sering dikaitkan dengan Nelson Mandela karena keduanya memilih melakukan diplomasi dan negosiasi. Selain itu faktor psikoanalisis dimana beliau memiliki latar belakang ajaran Budhis yang lembut dan pengasih oleh karena itu beliau memilih politik damai dan tanpa kekerasan (ahimsa). Dalam pengasingannya di India, beliau melakukan upaya-upaya diplomasi agar masyarakat internasional dapat membantu atau memberi dukungan Tibet agar Tibet mendapatkan otonomi dari Cina seperti mengirim surat ke beberapa negara, bertemu secara langsung dengan pemimpin-pemimpin negara, melakukan donasi melalui *web*, gerakan *free* Tibet, dan kampanye *free* Tibet.

I.6. Metodologi Penelitian

I.6.1. Definisi Konseptual

I.6.1.1. Karakteristik Individu

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.⁶²

⁶²Belajarsikologi.com,2012. *Pengertian Pendidikan Karakter*. [online] dalam <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter> diakses pada tanggal 26 Juni 2014

Kepribadian dan karakter seseorang membedakan antara sifat-sifat yang umum bagi banyak orang, seperti ketegasan, dan disposisi pribadi yang adalah sifat-sifat yang merupakan ciri khas dari individu. Yang terakhir diklasifikasikan menurut tingkat pengaruh pada kepribadian individu.⁶³

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan perilaku dan pikiran dari orang tersebut. Menurutnya orang yang sehat secara psikologis termotivasi oleh proses yang disadari, yaitu mempunyai perluasan atas rasa tentang diri, berhubungan kasih sayang dengan orang lain, menerima mereka apa adanya, mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia, serta memiliki wawasan, humor, dan filosofis kehidupan yang menyeluruh.⁶⁴

Allport menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang besar atas kontrol yang sadar dalam hidup mereka. Manusia memiliki sifat umum dan khusus. Sifat umum mereka berupa karakteristik yang umumnya dimiliki banyak orang. Sehingga dapat digunakan untuk membandingkan satu orang dengan orang yang lain. Yang kedua adalah sifat khusus (disposisi personal) yang dimiliki seseorang dan mempunyai kapasitas untuk mengartikan stimulus yang berbeda, yang setara secara fungsi, untuk memulai dan mengarahkan perilaku.⁶⁵

⁶³ Gordon Willard Allport - Publishes theory of personality, Examines the nature of prejudice. [online] dalam <http://psychology.jrank.org/pages/23/Gordon-Willard-Allport.html> diakses pada tanggal 26 Juni 2014

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid

I.6.1.2. Otonomi

Istilah otonomi berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti sendiri dan *nomos* yang berarti undang-undang atau aturan. Dengan demikian otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri.⁶⁶ C.J. Franseen merumuskan otonomi sebagai hak untuk mengatur urusan-urusan daerah setempat dan menyesuaikan peraturan-peraturan yang sudah dibuat.⁶⁷

I.6.2. Definisi Operasional

I.6.2.1. Karakteristik Individu

Dalai Lama dalam memimpin Tibet memiliki tiga komitmen yaitu pertama promosi nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, pengampunan, toleransi, kepuasan, dan disiplin diri. Kedua, pada tingkat praktisi agama yaitu kerukunan beragama, adanya saling menghormati dan mengakui nilai tradisi masing-masing. Ketiga, melestarikan budaya Tibet, budaya damai dan non kekerasan. Komitmen tersebut yang membuat Dalai Lama sebagai pemimpin spiritual dan politik Tibet memiliki karakteristik atau ciri khusus dibanding pemimpin lain.⁶⁸

⁶⁶ Bayu Suryaninrat, 1985 [online] dalam http://bpkh3.dephut.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=109&Itemid=123

⁶⁷ Syarif Saleh, 1953. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta, Endang.

⁶⁸ His Holiness The Dalai Lama 14th of Tibet [online] dalam <http://www.dalailama.com/biography/three-main-committments> diakses pada tanggal 26 Maret 2014

I.6.2.2. Otonomi

Dalai Lama melakukan diplomasi dikarenakan untuk mendapatkan otonomi Tibet dari Cina. Keinginan Dalai Lama dan masyarakat Tibet untuk mendapatkan otonomi sepenuhnya salah satunya didasarkan oleh konsep konstitusi Cina yang menyatakan bahwa *'states that when minority nationalities live in compact communities, organs of self- government are (to be) established for the exercise of the right of autonomy'*, di mana masyarakat minoritas hak otonomi-nya akan diatur oleh pemerintah. Hal ini dapat kita ketahui bagaimana Tibet diatur oleh Cina sepenuhnya. Hingga saat ini Cina belum memberikan otonomi di Tibet. Bagi Cina memberikan otonomi di Tibet merupakan langkah pertama menuju dorongan untuk kemerdekaan bagi wilayah tersebut.⁶⁹

I.6.2. Tipe Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.⁷⁰

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti

⁶⁹ East Asia Forum, 2010. *Tibetan autonomy: A compromise three-state solution*. [online] dalam <http://www.eastasiaforum.org/2010/03/22/tibetan-autonomy-a-compromise-three-state-solution/>

⁷⁰ David L. Morgan, 2007. *Journal of Mixed Methods Research*.

status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷¹

Kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah *interview* (wawancara), *questionnaire* (angket/daftar pertanyaan-pertanyaan), *schedules* (daftar pertanyaan), dan *observation* (pengamatan, *participant observer technique*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*), dan analisis konten (*content analysis*).⁷²

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

⁷¹ Mohammad Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁷² Mg. Sri Wiyarti dan Sutapa Mulya. 2007. *Sosiologi*. Surakarta : UNS Press.

I.6.3. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai tahun 1959 hingga 2008 karena pada tahun 1959 terjadi kerusuhan dan demonstrasi besar yang pertama di Tibet Lhasa. Militer Cina melakukan tindakan anarki yang banyak memakan korban khususnya masyarakat Tibet. Kemudian terjadi kembali pada tahun 2008 demonstrasi dan kerusuhan kedua di Tibet Lhasa di mana kejadian tersebut sama dengan tahun 1959 yang banyak memakan korban. Pada tahun tersebut merupakan puncak dari pemberontakan rakyat Tibet serta diplomasi yang dilakukan Dalai Lama XIV pada tahun tersebut untuk mendapatkan otonomi Tibet.

I .6.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data. Melalui metode ini, data-data dalam penelitian didapatkan melalui literatur-literatur berupa buku-buku, buletin cetak, serta sumber-sumber artikel dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Hal ini mengingat keterbatasan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari lapangan, dikarenakan keterbatasan biaya dan jarak yang harus ditempuh.

⁷³ Uber Silalahi, 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Unpar Press .

I .6.5. Teknik Analisis Data

Dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi atau uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang telah ada dan sebaliknya.⁷⁴

Dalam proses reduksi data, penulis melakukan analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari dokumen-dokumen atau data-data teks terkait yang telah didapatkan melalui metode studi kepustakaan. Dengan demikian, data yang telah melalui tahapan ini dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan, sehingga makin mudah dipahami. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif pada penelitian ini yakni menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

⁷⁴ P. Joko Subagyo, 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 106.

I .6.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- BAB I merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi penjabaran latar belakang masalah konflik, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, serta metodologi penelitian yang mencakup paradigma dan tipe penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.
- BAB II berisi sejarah Tibet sebelum dan sesudah invasi Cina. Kemudian dijelaskan pula Dalai Lama sebagai pemimpin di Tibet
- BAB III berisi mengenai analisa Dalai Lama sebagai *non state actor*, analisa psikoanalisis dalam biografi Dalai Lama, analisa *idiosyncratic* mempengaruhi diplomasi Dalai Lama untuk mendapatkan otonomi, dan analisa karismatik Dalai Lama sebagai pemimpin Tibet
- BAB IV merupakan bab kesimpulan. Dalam bab ini terbukti atau tidaknya hipotesis peneliti akan dijabarkan.